

USAHA – USAHA PENDIDIK UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL REMAJA

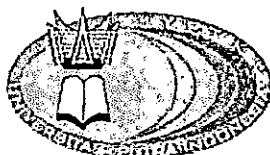
Oleh

Dra. Yulidar Ibrahim. Kons

Disampaikan pada:

SEMINAR NASIONAL DAN KOLOKIUUM PSIKOLOGI INDONESIA XIX SUMATERA BARAT 2009

Tema “ Optimalisasi Peran Psikologi Dalam Meningkatkan
Kualitas Moral Generasi Muda”
Kamis 30 April sampai dengan 2 Mei 2009



Kerjasama antara :

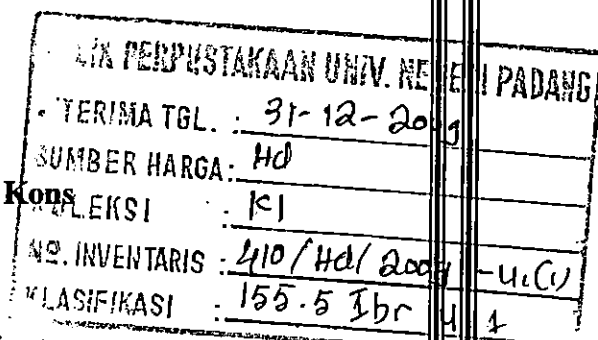
**Program Studi Psikologi Jur. BK FIP Universitas Negeri Padang
Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang
Jurusan Psikologi Islam Fak.Ushuluddin IAIN Iman Bonjol Padang**

Sekretariat Panitia:

Program Studi Psikologi Jur. BK FIP Universitas Negeri Padang
Jl. Prof.Dr.Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

Telp/ Fax. (0751) 41650.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



USAHA-USAHA PENDIDIK UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL REMAJA

Yulidar Ibrahim

Abstrak: Educators have to concern about teenagers' moral development. The uncompleted development of moral teenagers would affect into their behavior; gradually, it would affect into general development of moral society. Educator could develop teenagers' moral by approaching of value clarification, approaching of value dilemma; also building the moral by implicating of democratic discipline.

Model and discipline

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat diresahkan dengan adanya berbagai perilaku remaja yang kurang bermoral seperti pada daerah-daerah tertentu beredar video porno remaja, dan di daerah yang lain terjadi perkelahian antar kelompok remaja, di media sering ditampilkan perilaku remaja yang bergaul bebas bahkan ada yang menyebabkan remaja terperosok ke dunia hitam seperti narkoba, wanita tuna susila.

Walaupun perilaku remaja seperti di atas dilakukan oleh sebahagian kecil remaja, namun hal ini perlu mendapat perhatian yang serius oleh para pendidik, orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat. Untuk itu Prodi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP sebagai panitia Kolokium Psikologi Indonesia XIX Sumatera Barat 2009 mengadakan seminar nasional dengan tema "Optimalisasi peranan psikologi dalam meningkatkan kualitas moral generasi muda". Penulis sebagai salah seorang dosen, dan juga orang tua dari para remaja merasa terpanggil untuk menuangkan ide-ide yang berhubungan dengan tema seminar nasional ini.

Artikel ini akan membahas tentang tentang pengertian moral, teori perkembangan moral remaja, tingkatan periode perkembangan moral, kekhasan tingkah laku moral remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja, usaha-usaha untuk mengembangkan moral remaja, kesimpulan.

PENGERTIAN MORAL

Untuk memberikan pemahaman tentang pengertian moral uraian ini akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli diantaranya pendapat Santrock dan Yusen (1977) yaitu moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Atau dengan kata lain moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.

Ahli lain Kohlberg dan Piaget (Bezonky, 1981) mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain yaitu pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Pandangan moral remaja bagus apabila pertimbangannya dalam menelaah persoalan moral sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku (Slavin dalam Elida, 1992). Sebagai contoh adalah pandangan moral remaja tentang tingkah laku mencuri. Apakah mencuri menurut seorang remaja benar atau salah? Apa alasan remaja untuk mempertimbangkan bahwa tingkah laku mencuri benar atau salah? Apabila pertimbangan remaja tentang mencuri itu tidak sesuai dengan aturan-aturan etika moral berarti remaja memiliki pandangan moral yang benar. Jika pertimbangan remaja tentang mencuri sesuai dengan aturan etika moral, berarti remaja memiliki pandangan moral yang salah.

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Apakah remaja merasa senang atau puas jika ia melakukan tindakan bermoral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

Tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral. Pandangan atau pertimbangan moral yang benar diharapkan menjadikan remaja bertingkah laku bermoral. Namun dapat terjadi seseorang remaja yang memiliki pertimbangan moral yang benar, bertingkah laku melanggar moral. Oleh karena itu, mengembangkan pandangan moral remaja saja tidak menjamin bahwa remaja bertingkah laku bermoral. Misalnya, seorang remaja sangat mengerti bahwa mencuri itu melanggar hukum atau moral, namun remaja itu tetap melakukan pencurian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang bermoral tidak didapat dengan sendirinya atau dibawa sejak lahir, tetapi tingkah laku bermoral sebagai hasil individu belajar dan bersikap terhadap orang lain.

TEORI PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

Teori perkembangan moral dilihat dari dua teori yaitu teori *social learning* dan teori kognitif, kedua teori tersebut akan dijelaskan satu persatu dalam uraian berikut.

1. Teori *Social Learning*

Perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan (Bandura, 1960 dan Gewirtz, 1969). Berkembangnya moral remaja apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang disekitarnya yang bertingkah laku moral. Dalam proses peniruan, remaja mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang bermoral dengan orang tua dan pendidik khususnya serta orang dewasa pada umumnya sangat penting dan berpengaruh untuk perkembangan moral remaja.

2. Teori Kognitif

Piaget sebagai pengembang teori kognitif menekankan bahwa perkembangan kognitif (berpikir) erat kaitannya dengan perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, perkembangan moral remaja tergantung pada perkembangan kognitifnya.

Baik Piaget maupun Kohlberg sepakat bahwa terdapat kesejajaran perkembangan moral dengan perkembangan kognitif seperti tergambar dalam tabel 1 yang disajikan dalam halaman berikut ini.

Tabel 1

Perbandingan antara perkembangan kognitif menurut Piaget dengan perkembangan moral dari Kohlberg

Perkembangan kognitif/Piaget	Perkembangan moral/Kohlberg
	Periode 0 Berpendapat bahwa yang baik itu adalah yang diinginkan dan disukai orang tua.
Periode 1 Kemampuan berpikir simbol dan berpikir intuitif yang berlangsung antara umur 3-5 tahun	Periode 1 Orientasi moral adalah kepatuhan dan hukuman.
Periode 2 Kemampuan berpikir kongkrit taraf pertama, yaitu mamapu mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan teori tertentu.	Periode 2 "Instrumental hedonisme" dan pemberian imbalan yang kongkret.
Periode 3 Kemampuan berpikir kongkret taraf kedua, kemampuan berpikir mundur, berlangsung antara umur 7-11 tahun.	Periode 3 Berorientasi kepada hubungan antar pribadi secara timbal balik.
Periode 4 Kemampuan berpikir abstrak/formal taraf pertama, berlangsung antara umur 11-15 tahun.	Periode 4 Pengakuan terhadap aturan sosial, hukum-hukum yang jelas dan adanya kekuasaan.
Periode 5 Kemampuan berpikir formal taraf kedua yang berlangsung antara umur 15-19 tahun.	Periode 5 Diterimanya aturan moral secara demokrasi.
Periode 6 Kemampuan berpikir formal taraf ketiga yang berlangsung pada umur 19 tahun ke atas.	Periode 6 Berorientasi kepada prinsip-prinsip etika moral yang universal.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman moral yang tertinggi dicapai setelah remaja menguasai kemampuan berpikir abstrak/formal.

TINGKATAN PERIODE PERKEMBANGAN MORAL

Tingkat perkembangan moral dapat dilihat dari beberapa tingkat yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Periode 0

Pada tingkat ini pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah ditentukan oleh akibat fisik yang ditimbulkan oleh tindakan seperti hukuman ganjaran yang bersifat fisik atau materi yang diberikan orang yang berkuasa terhadap anak. Oleh karena itu, ganjaran (penghargaan) yang diberikan terhadap tingkah laku moral yang diharapkan menentukan pemahaman anak tentang tingkah laku baik atau buruk, benar atau salah atau pantas atau tidak pantas.

2. Periode 1

Suatu tingkah laku bermoral bagi anak kalau tingkah laku itu patuh mengikuti kemauan orang berkuasa seperti orang tua dan pendidik/guru atau tingkah laku yang mendapat penghargaan fisik/materi, sedangkan tingkah laku yang tidak bermoral kalau membantah dan mendapat hukuman dari yang berkuasa terhadap anak.

3. Periode 2

Anak memahami bahwa tingkah laku benar, baik, pantas tergantung kepada apakah tingkah laku itu memuaskan, menimbulkan kenikmatan pada diri sendiri atau orang lain (hedonisme). Dalam melakukan tingkah laku sosial yang adil menurut anak, apabila hubungan itu saling memberi keuntungan timbal balik. Misalnya anak berpikir "Jika kamu menolongku maka aku akan menolongmu" atau "Jika kamu memberiku aku akan memberimu."

4. Periode 3

Pada periode ini anak memahami bahwa tingkah laku moral adalah mengakui dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh orang dewasa. Ketakutan terhadap hukuman atau mendapatkan penghargaan sebagai pedoman untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan orang dewasa menjadi hal tidak begitu penting pada anak dalam perkembangan moral dalam periode ketiga ini. Mereka mulai memahami bahwa tingkah laku yang baik dan buruk tergantung pada niat seseorang untuk melakukan tingkah laku itu. Seseorang

yang melakukan kebohongan tetapi untuk kebaikan sudah dipahami anak sebagai tingkah laku yang benar, dan keramahan, dan pertolongan yang dilatar belakangi oleh niat untuk mencelakakan orang lain adalah suatu tingkah laku yang tidak benar. Oleh karena itu, anak mulai mengerti bahwa tingkah laku salah namun tidak sengaja, atau tidak direncanakan sebelumnya bukan merupakan tindakan yang melanggar hukum.

5. Periode 4

Pada periode perkembangan moral ini ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah mentaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dan menguasai kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua itu adalah untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain

6. Periode 5

Pada tingkat perkembangan moral ini anak mulai memahami nilai moral dan prinsip-prinsip moral merupakan standar kebenaran yang benar dan dapat terjadi pertentangan dengan apa yang terjadi atau diterima oleh masyarakat. Misalnya anak remaja muslim mulai memahami dan mengakui nilai-nilai dalam Al Quran sebagai standar nilai yang benar dan dijadikannya sebagai filsafat hidup. Remaja memahami bahwa bukan kepatuhan kepada aturan yang ditentukan oleh kelompok atau orang yang berkuasa tetapi kesadaran untuk melakukan kebenaran menurut prinsip-prinsip nilai yang dijunjung tinggi. Pembentukan filsafat hidup sangat tepat untuk membimbing tingkah laku yang bermoral.

7. Periode 6

Pada periode ini pengakuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip kebenaran yang abstrak dan universal, misalnya kebenaran dalam kitab-kitab suci atau aturan-aturan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, hak azazi manusia dan semua itu dilaksanakan. Orang-orang yang perkembangan moralnya sampai kepada periode ini mau berkorban untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moral yang universal misalnya Para Rasul dan Nabi, pemimpin

dan tokoh masyarakat seperti Mahatma Gandhi, ibu Theresa dan sebagainya yang selalu memperjuangkan hak-hak universal.

Piaget membahas perkembangan moral remaja dari dua aspek yaitu aspek kekaguman atau penghargaan terhadap aturan-aturan sosial dan rasa keadilan. Penghargaan terhadap aturan artinya remaja mau mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan dan tidak ingin untuk melanggar aturan-aturan itu karena aturan itu benar-benar adil. Misalnya seorang remaja mau mengikuti peraturan lalu lintas, karena ia menghargai bahwa aturan lalu lintas itu penting bagi dirinya dan orang lain sehingga tercipta suasana keadilan dalam hidup sosial. Remaja juga memahami peraturan-peraturan yang itu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia.

KEKHASAN TINGKAH LAKU MORAL REMAJA

Perkembangan moral remaja berbeda dengan perkembangan moral sewaktu dalam periode anak-anak. Hal ini disebabkan oleh dua hal sebagai berikut, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan kognitif dari kemampuan berpikir kongkret menjadi kemampuan berpikir abstrak atau formal. Peningkatan kemampuan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau tingkah laku moral (Piaget, 1932, Kohlberg, 1968). Dengan dicapainya kemampuan berpikir abstrak atau formal kemampuan pemahaman pun meningkat dalam arti dapat memahami hal-hal yang sangat kompleks dan ketajaman pemahaman hal-hal yang menyangkut moral pun meningkat. Remaja juga memperoleh kemampuan berpikir alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir abstrak yang logis dipakai untuk memahami situasi moral yang menyebabkan remaja mampu memahami persoalan moral yang rumit.
2. Remaja memperoleh kemampuan untuk memahami bahwa peraturan-peraturan itu dibuat atas persetujuan semua orang yang bersifat ideal (Windmiller, 1976). Remaja ingin agar tingkah laku kesopanan itu benar-benar sesuai dengan aturan-aturan sosial dan agama yang berlaku. Mereka menuntut aturan-aturan yang telah ada dan disepakati dan benar-benar

dipatuhi oleh semua orang, kalau tidak remaja akan melontarkan kritikan. Hal ini sering menimbulkan konflik antar remaja dengan orang dewasa.

Mitchel (1975) mencatat adanya tiga perubahan penting dalam perkembangan moral selama periode remaja, yaitu:

- a. Remaja menjadi sadar bahwa yang disebut betul atau salah itu adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa seperti yang dipahami sebelumnya.
- b. Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial. Karena telah diperolehnya kemampuan memahami sesuatu dari sudut pandang tertentu, maka remaja mengerti bahwa moral relatif tidak absolut.
- c. Karena perubahan di atas, maka remaja mengalami konflik tingkah laku moral dengan pikiran moral. Yang dimaksud tingkah laku moral adalah tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan kriteria moral, sedangkan pikiran atau pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Diharapkan seseorang remaja yang memiliki pandangan moral yang tinggi memiliki tingkah laku moral yang tinggi juga. Namun, dapat terjadi seorang remaja yang memiliki pikiran atau pandangan moral yang tinggi, bertingkah laku yang melanggar moral. Misalnya, remaja yang memahami benar bahwa tindakan memperkosa adalah dosa besar dan mendapat hukuman yang berat, namun remaja tersebut tetap saja melakukan perkosaan.

Menurut Piaget remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut moral otonom. Moral otonom mulai dicapai pada umur kira-kira 11 tahun dan makin mantap pada perkembangan selanjutnya. Pada periode ini remaja memahami, bahwa moral muncul karena adanya kesepakatan bersama dari setiap orang dan dengan kesadaran sendiri atau otonom tunduk kepada moral yang disepakati itu. Bagi remaja kita di Indonesia perlu meyakini adanya moral yang bukan atas dasar kesepakatan bersama dan berlaku absolut yaitu moral yang bersumber dari agama yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu peraturan yang telah disepakati bersama, dapat disadari oleh remaja bahwa peraturan tersebut dapat dirubah dan diperbaharui atas dasar kesepakatan bersama pula. Suatu peraturan disadari oleh remaja adalah untuk memelihara

kepentingan bersama dan saling menghormati sehingga kebahagiaan, keamanan, dan ketentraman hidup tercapai.

Pandangan remaja yang bermoral otonom tentang hukuman adalah bahwa hukuman bukan suatu yang berlaku secara mekanis dalam arti bahwa jika seseorang melakukan pelanggaran tidak otomatis mendapat hukuman. Dihukum atau tidaknya tingkah laku pelanggaran terhadap sesuatu aturan, tergantung pada niat seseorang melakukan pelanggaran itu dan menuntut pembuktian atau saksi-saksi. Remaja menyadari bahwa hukuma baru akan diberikan apabila niat seseorang yang melakukan pelanggaran itu memang sengaja untuk berbuat buruk. Oleh karena itu, hukuman ditentukan oleh tujuan seseorang melakukan tingkah laku tertentu. Berbeda dengan pandangan anak kecil yang menganggap bahwa tingkah laku yang melanggar aturan otomatis mendapat hukuman. Anak kecil meyakini bahwa hukuman berhubungan mekanis dengan tingkah laku melanggar moral.

Kohlberg adalah ahli lain yang tertarik membahas perkembangan moral remaja secara serius. Dia berpendapat remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut *Pos Konvensional*, yang merupakan tingkat perkembangan moral tertinggi. Remaja telah menginternalisasikan moral menjadi miliknya sendiri, sehingga remaja meakukan tingkah laku moral atas dasar kesadarannya sendiri. Pertanggung jawaban secara moral setiap tingkah lakunya terletak pada diri si remaja itu sendiri. Bagi remaja yang mencapai perkembangan moral *pos konvensional* peraturan dengan tata cara yang berlaku di masyarakat haruslah berdasarkan prinsip-prinsip moral maka remaja akan mempertahankan moral dalam bertingkah laku bukan mengikuti peraturan atau kebiasaan di masyarakat.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

Menurut para ahli psikoanalisa di samping faktor-faktor kognitif, faktor lingkungan sosial penting artinya bagi perkembangan moral remaja. Remaja menjadikan orang tua maupun orang dewasa lainnya sebagai model atau membelajarkan mereka langsung mengenai moral. Pembelajaran remaja tentang moral adalah melalui disiplin yang dilakukan pendidik/orang tua terhadap remaja.

1. Orang Tua/pendidik/Guru sebagai model

Menurut teori psikoanalisa moralitas atau kesusilaan adalah bagian dari kata hati atau superego seseorang. Superego terbentuk pada remaja karena remaja mengidentifikasi orang tua yang sejenis kelamin. Ini berarti hilangnya sifat "Oedipus Complex".

Menurut Freud (Dusek, 1977) baik remaja pria maupun wanita meniru tingkah laku orang tua yang jenis kelamin sama adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orang tua. Anak laki-laki ingin seperti ayah dan anak perempuan ingin seperti ibunya. Peniruan terhadap orang tua bukan karena takut tidak diterima demikian Bronfenbrenner (1960). Selanjutnya Bronfenbrenner mengemukakan bahwa seorang remaja meniru seluruh atau sebagian aspek-aspek tingkah laku orang tua mereka yang berikut, yaitu: keseluruhan tingkah laku, motivasi, aspirasi.

Aspek-aspek tingkah laku yang ditiru dari orang tua dipadukan atau diuji dengan kenyataan yang berada di lingkungan, sehingga terjadilah identifikasi analitik yang hasilnya identifikasi tingkah laku yang diperoleh.

Pendapat lain dari para ahli psikoanalisa tentang terjadinya proses identifikasi adalah karena adanya perasaan bersalah, setiap remaja melakukan kesalahan atau tergoda untuk melakukan kesalahan. Untuk menghindari kesalahan ini, remaja harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai moral melalui peniruan terhadap tingkah laku orang tua. Dasar pandangan ini adalah tingkah laku remaja sewaktu masih kanak-kanak dikontrol oleh perintah orang tua, karena adanya pengakuan anak terhadap kewibawaan orang tua, bukan karena ketakutan terhadap hukuman dari orang tua. Standar moral yang didapat dengan cara inilah yang menjadi sistem moral remaja yang mengarahkan tingkah lakunya.

2. Disiplin yang dilakukan Orang Tua

Hoffman dan Satztein (1967), mencoba mengetahui hubungan antara perkembangan moral remaja dengan disiplin orang tua. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang mempergunakan teknis disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidaknya bertingkah laku tertentu), cenderung

menyebabkan perkembangan moral remaja yang sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral yang lemah.

Hal ini disebabkan penggunaan teknik industri menyebabkan meningkatnya kemampuan kognitif yang berpengaruh besar terhadap pemahaman moral. Keadaan ini tidak terjadi jika digunakan teknik disiplin yang lain seperti teknik menghukum dan mengabaikan. Menurut Hoffman dan Saltztein (1970), penggunaan teknik penarikan cinta (*love-withdrawal*) tidak mendukung perkembangan moral remaja, karena teknik ini terlalu menyuburkan perasaan bersalah yang irasional dalam diri remaja, namun tidak kuat menghadang godaan.

Hoffman juga meneliti pengaruh keberadaan orang tua lelaki dalam keluarga terhadap perkembangan moral remaja. Remaja pria yang ayahnya tidak ada, skor moral lebih rendah dari remaja pria yang ayahnya tinggal bersamanya. Terjadinya peristiwa ini dapat dijelaskan sebagai berikut: a) para ayah dapat memberikan pengarahan langsung cara bertingkah laku yang sesuai dengan standar moral, dalam situasi yang tidak disiplin, b) peranan disiplin dari ayah menjadi terancam, kalau disiplin terlalu banyak ditangani oleh ibu. Memang tidak dapat disangkal bahwa pengaruh ibu lebih besar terhadap perkembangan moral anak dari pada pengaruh ayah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan Hoffman dan Saltztein tentang hubungan antara disiplin orang tua dan perkembangan moral remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Orang tua yang menonjolkan kekuasaan dalam mendisiplin remaja, dapat melemahkan perkembangan moral remaja.
- b. Orang tua yang melaksanakan disiplin penarikan cinta, menimbulkan pengaruh yang buruk atau negatif bagi perkembangan moral remaja.
- c. Orang tua yang menggunakan disiplin induksi dalam mendisiplin remajanya meningkatkan perkembangan moral remaja.
- d. Peranan kasih sayang diberikan orang tua melalui tingkah laku yang ramah hangat, dan sentuhan-sentuhan fisik yang positif akibatnya terhadap perkembangan moral remaja, terutama kasih sayang dari ibu.

3. Interaksi dengan teman sebaya

Piaget menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peranan meningkatkan perkembangan moral remaja (J.B. Dusek, 1977). Interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peranan terjadi karena telah dikuasai oleh kemampuan *role taking*. Yang dimaksud dengan kemampuan *role taking* adalah kemampuan memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandangan orang lain. Misalnya, seorang remaja yang kemampuan *role taking* baik dapat memahami perasaan kekecewaan temannya kalau pacar temannya itu diakrabinya secara berlebihan. Perasaan kawannya itu mempengaruhi pertimbangannya, sehingga dia tidak ingin melakukan hal yang mengecewakan temannya itu. Dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya maka kemampuan *role taking* pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral.

USAHA-USAHA UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL REMAJA

Seseorang yang berada pada masa remaja, diharapkan sudah mencapai tahap perkembangan moral tertinggi, yang disebut oleh Kohlberg tahap *Pos Konvensional*. Remaja yang telah mencapai tahap perkembangan ini ditandai dengan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sehingga dengan penuh kesadaran dapat mewujudkan tingkah laku yang bermoral. Remaja bertingkah laku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai yang berlaku, melakukannya dengan penuh kesadaran atas dasar pertimbangan pribadi.

Para pengamat psikologi perkembangan berpendapat bahwa perkembangan moral terjadi sepanjang rentang kehidupan. Berbagai usaha pendidikan memberikan pengaruh yang berarti terhadap terbentuknya komitmen pribadi tentang nilai-nilai moral yang akan diserap seseorang. Teknik-teknik dan prosedur yang digunakan dalam pendidikan moral harus ditujukan pada dua aspek, yaitu menciptakan stimulus kognitif dan mengembangkan empati (Duska & Whelan, 1982:102). Menciptakan stimulus kognitif berarti menggoncangkan *equilibrium* seseorang dengan menciptakan situasi konflik, sehingga seseorang sadar bahwa apa yang dimiliki selama ini belum cukup mampu untuk

menyelesaikan konflik tentang nilai-nilai yang dihadapi. Kohlberg mengemukakan konflik kognitif hanya akan dirasakan bila pemikiran-pemikiran yang *dienteroduskan* kepada satu tahap perkembangan moral anak remaja, sehingga seseorang anak bisa melakukan penalaran moral.

Menurut Piaget dan Kohlberg mengembangkan empati sebagai unsur afeksi, sangat penting bagi perkembangan moral anak. Anak perlu dilatih dan diberi pengalaman untuk dapat merasakan sesuatu menurut pandangan orang lain (Duska & Whelen, 1982:105). Dengan demikian pada diri anak akan terbentuk tanggung jawab untuk dapat merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. *Role Playing* (bermain peran) merupakan salah satu teknis yang dapat digunakan guru untuk melatih empati anak, karena anak diberi kesempatan untuk berperan sebagai orang lain yang sedang dimainkan.

Sementara itu Furhmann (1990:410) mengemukakan perkembangan moral dapat dibantu melalui usaha pendidikan. Pendidikan moral perlu diberikan di sekolah, di samping diberikan oleh orang tua di rumah. Sejalan dengan itu Ryan (Furhmann, 1990) menegaskan bahwa pendidikan moral di sekolah merupakan tanggung jawab pendidik/guru. Pendidik/guru bertanggung jawab untuk membantu remaja menemukan nilai-nilai yang dapat diserap sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja dan untuk hidup secara layak dalam masyarakat.

Wilcox (Furhmann, 1990:412) mengemukakan pendidikan moral yang diberikan di sekolah harus dapat mendorong perkembangan moral yang mengarah pada *level konvensional*. Pendidikan moral perlu memperhatikan aspek kognitif dan amat diperlukan bagi perkembangan kemampuan penalaran moral. Pendidik/guru memberikan masalah-masalah yang dapat didiskusikan, berkaitan dengan moral. Ini perlu dilakukan agar remaja dapat melihat berbagai alternatif, sebelum akhirnya menetapkan nilai-nilai moral yang akan dipegangnya, sebagai konsekuensi dari kemampuan berpikir remaja yang sedang mencapai kematangan.

Pendidik/guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode atau teknik dengan menggunakan kontrol yang wajar di kelas. Pendidik/guru dituntut memiliki pribadi yang profesional dan kompeten, sehingga dapat menjelaskan berbagai resiko dan pendidikan moral yang diberikannya kepada remaja. Wilcox

- g. Buatlah permainan peranan (role playing) dari kehidupan sehari-hari atau kejadian-kejadian yang membawa orang pada kekecewaan, ketegangan, pertengkaran, kegembiraan dengan maksud memberi kesempatan kepada remaja untuk dapat melihat kejadian itu dari perspektif yang lain dari perspektif mereka.
- h. Adakan kesempatan untuk mendengarkan jawaban tiap remaja tentang pertimbangan moral, dan pancinglah diskusi-diskusi yang akan menariknya kepenalaran moral yang lebih tinggi dengan menggunakan bahan bacaan, film dan pengalaman sehari-hari.
- i. Janganlah memberi penilaian terhadap perkembangan moral atas dasar tingkah laku setiap orang dari keenam tahap perkembangan moral dapat melakukan tingkah laku yang sama, tetapi pertimbangan moralnya berbeda-beda.

Kesimpulan

Moral adalah seperangkat aturan yang menyangkut baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dipatuhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Ada tiga pengertian tentang moral yaitu pandangan moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.

Tingkah laku yang bermoral tidak didapat dengan sendirinya atau dibawa sejak lahir, tetapi tingkah laku bermoral sebagai hasil individu belajar dan bersikap terhadap orang lain. Tingkat pemahaman moral yang tertinggi dicapai setelah remaja menguasai kemampuan berpikir abstrak/formal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja meliputi; peran orang tua/pendidik/guru sebagai model, disiplin yang dilakukan orang tua, interaksi dengan teman sebaya.

Usaha-usaha untuk mengembangkan moral remaja adalah pendekatan klarifikasi nilai-nilai, pendekatan dilema nilai, di samping membentuk kebiasaan moral melalui disiplin yang demokratis.

Daftar Rujukan

- Bezonky, M.D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Mamilan Publishing Co, Inc.
- Bronfenbrenner. (1960). *Freudian Theoris of Identification and their Derivatitives*. *Child Development*, 31, 15-40.
- Dusek, J.B. (1977). *Adolescent Development and Behaviour*. Chicago: Science Research Assosiation.
- _____ (1970). *Moral Development*. New York: Wiley.
- Kohlberg, L. (1963). *Moral Development and Identification*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mitchell, J.J. (1975). *Moral Growth During Adolescence*. *Adolescence*, 10. 21-22
- Santrock, J. W. & Yussen, S. R. (1987). *Child Development*. Duburque: WM. C. Brown Publisher.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Juggment of The Child*. Glencoe, III: The Press.

